

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERSAMAAN LINIER SATU VARIABEL

Ami Wijayanti¹, Petrus Fendiyanto^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mulawarman
Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: miwjynt027@gmail.com, petrus@fkip.unmul.ac.id^{2*}

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk memastikan efektifitas teknik *problem solving* dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang persamaan linear dalam satu variabel. Penelitian kuasi eksperimen ini memakai desain kelompok kontrol *posttest-only*, dengan kelas eksperimen menerima perlakuan pembelajaran pemecahan masalah serta kelas kontrol menerima pembelajaran konvensional. Untuk tahun ajaran 2023/2024, penyelidikan ini melibatkan 57 siswa kelas VIII dari dua kelas di SMPN 48 Samarinda. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yakni total sampling, yang menghasilkan sampel semua siswa kelas delapan. Instrumennya yakni pertanyaan tes deskripsi yang terdiri dari lima pertanyaan tentang persamaan linear dalam satu variabel. Analisis data hasil belajar matematika siswa secara deskriptif mengungkapkan bahwasanya skor rata-rata di kelas eksperimen yakni 57,39, sedangkan skor rata-rata di kelas kontrol yakni 23,53. Hal ini menunjukkan bahwasanya kelas yang diajarkan dengan memakai metode pembelajaran *problem solving* lebih unggul daripada kelas yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Selanjutnya dilakukan uji t sampel independen dengan hasil thitung senilai 9,875. Hal ini menunjukkan bahwasanya metode pembelajaran *problem solving* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 48 Samarinda, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ialah 2,00404. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya metode pembelajaran *problem solving* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 48 Samarinda. Hal ini disebabkan karena siswa lebih terlibat serta antusias dalam mengikuti pembelajaran ketika metode *problem solving* dipakai dibandingkan ketika metode *problem solving* tidak digunakan.

Kata Kunci: Hasil belajar matematika, Persamaan Linier Satu Variabel, *Problem Solving*.

ABSTRACT

The objective of this study is to ascertain the efficacy of problem-solving techniques in enhancing students' understanding of linear equations in a single variable. This quasi-experimental study employs a posttest-only control group design, with the experimental class receiving a problem-solving learning treatment and the control class receiving conventional learning. For the 2023/2024 academic year, this investigation included 57 class VIII students from two classes. The sampling technique employed in this study was total sampling, which resulted in a sample of all eighth-grade students. The instrument is a description test question that comprises five inquiries regarding linear equations in a single variable. The data analysis of student mathematics learning outcomes descriptively revealed that the average score in the experimental class was 57.39, while the average score in the control class was 23.53. This suggests that the class taught using the problem-solving learning method was superior to the class taught using it. conventional education. Next, an independent sample t-test was conducted, resulting in a tcount of 9.875. This indicates that the problem-solving learning method was effective in enhancing the knowledge of students at SMP Negeri 48 Samarinda, as the tcount exceeded the ttable value of 2.00404. Consequently, the null hypothesis was rejected. The analysis results indicate that the problem-solving learning method is effective in improving student learning outcomes. This is due to the fact that students are more

engaged and enthusiastic when participating in the learning process when the problem-solving method is employed, as opposed to when it is not used.

Keywords: Mathematics learning results, Linear Equations in One Variable, Problem Solving.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika, sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan, memiliki peran krusial dalam membentuk pemikiran logis, analitis, serta kritis siswa. Namun, seringkali siswa mengalami kesulitan untuk mengerti konsep matematika yang lebih kompleks, seperti sistem persamaan linier satu variabel, yang diperkenalkan pada tingkat kelas VIII. Masalah tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, yang pertama materi pada tingkat ini cenderung lebih abstrak serta kompleks dibandingkan dengan materi sebelumnya. Konsep sistem persamaan linier satu variabel memerlukan pemahaman yang kuat tentang hubungan antara variabel serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Kedua, metode pembelajaran yang biasa dipakai mungkin tidak cukup efektif dalam mengajarkan konsep ini kepada siswa. Metode pengajaran yang terpusat pada guru serta penekanan pada penjelasan teori mungkin tidak memberi cukup kesempatan bagi siswa untuk benar-benar memahami konsep serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, juga perubahan dalam tuntutan dunia kerja yang semakin

menekankan pada keterampilan pemecahan masalah serta berpikir kreatif membuat penting bagi pendidikan untuk menyesuaikan metode pembelajarannya agar siswa bisa mengembangkan keterampilan ini sejak dini.

Menurut Andita & Taufina (2020) pada saat meneliti menunjukkan bahwasanya hasil belajar matematika yang sangat rendah dikarenakan siswanya menganggapnya sulit serta merasa bosan saat menerjemahkan soal cerita ke dalam bahasa matematika. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah harus memakai metode pengajaran yang efektif agar siswa bisa memahami dengan baik serta tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sulitnya siswa memahami pelajaran matematika menyebabkan siswa mendapat hasil yang kurang memuaskan. Pada pembelajaran matematika tidak hanya faktor yang memengaruhi pencapaian belajar siswa, termasuk peran guru yang juga termasuk dalam pengaruh hasil pembelajaran siswa. Dalam proses belajar matematika guru banyak memakai pendekatan langsung yang mengakibatkan menjadi bosan serta jenuh. Dengan menerapkan pembelajaran ini, siswa semakin sulit

memahami pelajaran matematika inilah yang menyebabkan kemampuan pemahaman siswa menjadi kurang.

Dengan adanya permasalahan yang dialami maka diperlukan cara lain untuk menanganinya ialah dengan pendekatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang bisa dipakai yakni metode pembelajaran *problem solving*, dimana metode pembelajaran tersebut termasuk satu dari metode pembelajaran yang bisa mendidik siswa untuk berpikir sistematis, mendidik siswa agar lebih percaya diri serta belajar menganalisis masalah dari berbagai aspek, Hal ini juga diperkuat oleh Erika dkk. (2021) mengemukakan bahwasanya strategi pendidikan, salah satunya yakni penggabungan pembelajaran berbasis masalah ke dalam kelas. Diperkuat juga oleh Liska (2021) yang mengemukakan metode pembelajaran *problem solving* bisa meningkatkan pencapaian belajar siswa. Menurut Maesari dkk. (2020) metode pembelajaran *problem solving* termasuk strategi pengajaran yang krusial dalam mengembangkan kemampuan penalaran matematika siswa, karena pendekatan pendidikan ini berpusat pada pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Metode pembelajaran *problem solving* yakni pendekatan pengajaran yang memberi pengetahuan dengan melatih anak agar bisa

memperhatikan, menelaah serta menganalisis masalah sebagai bentuk upaya pemecahan masalah (Ariyanto dkk., 2018). Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwasanya pendekatan pembelajaran *problem solving* yakni metode pembelajaran yang bisa diimplementasikan pada saat proses belajar mengajar karena pendekatan tersebut bisa membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur.

Berlandaskan hasil pengamatan terhadap guru matematika untuk kelas VIII di SMPN 48 Samarinda didapatkan informasi bahwasanya pencapaian belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini membuat penulis ingin meneliti di sekolah tersebut dengan materi sistem persamaan linier satu variabel dengan memakai metode pembelajaran *problem solving*, dikarenakan materi tersebut membutuhkan pemikiran siswa yang berpikir kritis. Kemudian metode pembelajaran *problem solving* sendiri mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berpikir, berkomunikasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Dengan metode *problem solving* sendiri membiasakan siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah, yang memberi kesempatan pada siswa untuk lebih analitis dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka

tampil dalam mengumpulkan informasi yang relevan, serta menganalisis data, serta memahami pentingnya memeriksa kembali yang diperoleh sampai mereka bisa membuat keputusan yang tepat. Berlandaskan pemaparan di atas penulis memiliki niat untuk menyelidiki efektivitas metode pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar siswa. Harapannya strategi pembelajaran tersebut mampu meningkatkan motivasi serta prestasi belajar matematika, khususnya dalam topik sistem persamaan linier satu variabel.

METODE PENELITIAN

Studi eksperimen ini dengan tujuan menentukan apakah terdapat hubungan sebab-akibat atau berapa besar suatu kejadian dengan memberi perlakuan khusus kepada beberapa kelompok eksperimen serta memberi kelompok kontrol untuk perbandingan (Sugiyono, 2013). Studi yang akan diterapkan ialah memakai quasi experimental design. Pada penelitian ini memiliki dua kelompok sampel, yakni kelompok eksperimen yang diberi perlakuan khusus berupa metode pembelajaran *problem solving*, sementara kelompok kontrol menerima metode pembelajaran langsung. Desain yang diterapkan ialah “*Posttest Only Control Group Design*”. Populasi penelitian ini

yakni seluruh kelas VIII SMP Negeri 48 Samarinda meliputi, kelas VIII-A terdiri dari 28 siswa serta kelas VIII-B terdiri dari 29 siswa. Teknik *total sampling* dipilih untuk menentukan sampel penelitian, yang artinya semua populasi dipilih sebagai sampel. Teknik yang dipilih dalam mengumpulkan data ialah soal, untuk mengevaluasi kemampuan siswa untuk memahami topik tertentu. Soal tersebut ialah *posttest* yang diberi kepada siswa di kelas yang memakai pembelajaran metode *problem solving* serta metode konvensional. Selanjutnya dilakukan analisis data hasil *posttest* secara deskriptif untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan *problem solving* serta konvensional. Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti menguji instrumen memakai uji validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, serta daya pembeda. Instrumen yang sah menunjukkan kemampuan untuk mengukur suatu faktor tiap butir (Payadnya & Jayantika, 2018).

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma t^2} \right)$$

Dengan:

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum \sigma_i^2$: Varians butir soal ke-1

σt^2 : Varians total

n : Banyaknya responden

Kategori koefisien reliabilitas menurut Payadnya & Jayantika (2018) sebagai berikut.

Tabel 1. Standar Uji Validitas

Hasil Perhitungan	Reliabilitas
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{11} < 0,60$	Sedang
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Instrumen *posttest* diuji reliabilitasnya dengan kriteria mengacu pada Tabel 1.

Hasil uji reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Jumlah Item Soal	N	Koefisien Reliabilitas (r_{11})
5	29	0,782

Berlandaskan Tabel 2 hasil dari uji reliabilitas, bisa dikatakan bahwasanya instrument *posttest* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena $0,60 \leq r_{11} < 0,80$. Setelah diketahui nilai instrument reliabilitasnya tinggi maka *posttest* bisa diterapkan pada penelitian ini. Soal *posttest* dipakai sebagai alat untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa. Sesudah data terkumpul dianalisis dengan deskriptif serta inferensial, termasuk uji-t setelah dilakukan uji asumsi normalitas serta homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif merupakan langkah awal untuk mendeskripsikan data

penelitian, meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, KKM, nilai maksimum dan minimum. Berdasarkan hasil penelitian pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran problem solving dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional tanpa problem solving. Berikut termasuk statistika deskriptif sampel kelompok eksperimen serta kelompok kontrol.

Tabel 3. Statistika Deskriptif Hasil Belajar Matematika

Statistika Deskriptif	Eksperimen	Kontrol
Rata-Rata	57,39	23,53
Standar Deviasi	14,566	11,166
KKM	75	75
Nilai Maksimum	79	43
Nilai Minimum	23	7

Berlandaskan Tabel 3 terdapat informasi bahwa rerata nilai hasil belajar matematika kelas eksperimen melebihi nilai kelas kontrol dengan masing-masing yakni 57,39 serta 23,53. Pada kelompok eksperimen nilai maksimum senilai 79 sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh 43, sehingga bisa dianggap bahwasanya strategi *problem solving* lebih berhasil dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Adapun hasil belajar yang didapat hasil penelitian kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Sebelum dilakukan uji t, data akan dianalisis terlebih dahulu

memakai uji asumsi ialah uji normalitas serta uji normalitas lalu uji hipotesis.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji *Shapiro-wilk*. Setelah penyelesaian pengujian diperoleh hasilnya berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas Data *Posttest*

Kelas	Sig.	α	Keputusan Uji
VIIA (Eksperimen)	0.141	0.05	Sig > α
VIIIB (Kontrol)	0.64		

Berlandaskan hasil analisis uji *Shapiro-wilk*, pada hasil belajar kelas VIII-A (kelas eksperimen) diperoleh bahwasanya nilai signifikansi statistik (*sig*) ialah 0,141 karena taraf signifikan statistik (*sig*) > taraf signifikan pengujian ialah 0,141 > 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Pada hasil uji normalitas untuk hasil belajar kelas VIII-B (kelas kontrol) diperoleh bahwasanya nilai signifikansi statistik (*sig*) ialah 0,064 karena taraf signifikan statistik (*sig*) > taraf signifikan pengujian ialah 0,064 > 0,05, yang berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas, peneliti menerapkan *Levene Test*. Setelah pengujian dilakukan, hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data *Posttest*

Kelas	Sig.	α	Keputusan uji
VIIIA (eksperimen)	0.111	0.05	Sig > α
VIIIB Kontrol)			

Berlandaskan hasil analisis uji homogenitas dengan *levene test*, pada hasil belajar matematika diperoleh bahwasanya nilai signifikansi statistik (*sig*) ialah 0,111 karena taraf signifikan statistik (*sig*) > taraf signifikan pengujian ialah 0,111 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasanya sampel penelitian mempunyai varian yang homogen atau sama.

2. Uji Hipotesis

Ketika seluruh uji asumsi telah terpenuhi, maka analisis hipotesis pada *Independent Sample T-test* bisa dilanjutkan.

Tabel 6. Hasil Uji-t Data Hasil *Posttest*

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan Uji
VIII A (Eksperimen)	9,875	2,004	$t_{hit} > t_{tab}$
VIII B (Kontrol)			

Berlandaskan hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} senilai 9,875 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ialah 9,875 > 2,00404 serta nilai signifikan statistik (*sig. 2 – tailed*) senilai 0,000 karena taraf signifikan statistik (*sig. 2 – tailed*) < taraf signifikan pengujian ialah 0,000 < 0,05, maka bahwasanya terdapat perbedaan

hasil belajar matematika antara siswa yang diberi metode pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Pada pelaksanaan, penelitian ini dilakukannya selama 3 kali pertemuan sejak tanggal 6-22 Mei 2024. Adapun rincian pertemuan ialah 2 kali ialah pada pertemuan pertama mempelajari tentang penerapan aturan penjumlahan serta pengurangan untuk menyelesaikan persamaan linier satu variabelnya, pada pertemuan kedua mempelajari tentang penerapan aturan perkalian serta pembagian dalam menyelesaikan persamaan linier satu variabel. Pertemuan terakhir untuk pengambilan data.

Secara keseluruhan, penelitian ini konsisten dengan prosedur pembelajaran yang tertulis pada modul ajar yang telah disusun. Pada langkah pertama saat menerapkan metode pembelajaran *problem solving* ialah peserta didik diminta mengidentifikasi masalah pada soal persamaan linier satu variabel dimana siswa harus mencari masalah pada soal yang diberikan. Pada langkah kedua siswa diminta untuk menjelaskan pemecahan masalah dimana siswa harus merancang atau menjelaskan strategi untuk menyelesaikan masalah yang telah ditemukan pada materi sistem persamaan

linier satu variabel. Setelah itu, langkah ketiga ialah siswa diminta untuk menerapkan solusi dimana siswa harus menerapkan solusi penyelesaian pada permasalahan materi persamaan linier satu variabel memakai cara yang telah dijelaskan. Pada langkah terakhir *problem solving* ialah mengevaluasi hasil yang diperoleh serta menguraikan kesimpulan, dimana pada tahap ini siswa diminta dalam melihat apakah hasil yang diperoleh bisa menyelesaikan permasalahan materi persamaan linier satu variabel atau belum, jika belum maka siswa diminta untuk mengulangi langkah-langkah pembelajaran serta jika sudah maka siswa bisa menarik kesimpulan.

Berlandaskan hasil analisis deskriptif, rerata nilai untuk kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* yakni 57,39, sementara rerata untuk kelas yang tidak memakai pembelajaran *Problem Solving* yakni 23,53. Ini menunjukkan bahwasanya penerapan strategi pembelajaran *problem solving* lebih berhasil dibandingkan dengan metode lainnya. Hal itu juga menunjukkan bahwasanya adanya perbedaan pembelajaran memakai metode *problem solving* serta memakai metode konvensional. Perbedaan dari kedua rata-rata tersebut menunjukkan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan memakai

metode pembelajaran *problem solving* lebih efektif dikarenakan pada kelas kontrol tidak ada hasil *posttest* yang mencapai KKM. Di saat pembelajaran memakai metode *problem solving* juga siswa lebih aktif, serta lebih memahami pembelajaran dikarenakan siswa tersebut merasa bertanggung jawab dalam penyelesaian permasalahan yang ada bersama teman kelompok dibandingkan dengan pembelajaran yang memakai metode konvensional siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru hal itu membuat mereka menjadi lebih bosan pada saat pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya metode pembelajaran *problem solving* terbukti efektif saat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 48 Samarinda.

Berlandaskan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya metode pembelajaran *problem solving* terbukti lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar, lebih efektif dibanding dengan metode konvensional. Berlandaskan analisis, didapatkan rata-rata nilai *posttest* kelas yang diajarkan dengan metode *problem solving* lebih tinggi dibanding dengan rata-rata nilai *posttest* kelas yang diberi melalui pendekatan konvensional. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian oleh Indrasari dkk., (2022) bahwasanya model pembelajaran *problem solving* efektif dalam memperbaiki hasil

pembelajaran matematika siswa. Pada saat pembelajaran dikelas eksperimen siswa-siswi sangat antusias dalam mengikuti metode pembelajaran *problem solving* ini, bersama dengan melakukan perbincangan dengan teman sekelompok. Selain itu juga, siswa tidak ragu dalam mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami kepada teman sebaya serta kepada kelompok-kelompok lain. Sesuai dengan teori Maesari dkk., (2020) bahwasanya metode pembelajaran *problem solving* termasuk metode yang sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir matematis siswa, dikarenakan metode pembelajaran tersebut yakni metode pembelajaran yang berfokus pada keterampilan siswa saat pemecahan masalah. Sehingga, penggunaan metode *problem solving* pada pembelajaran bisa mempengaruhi pemahaman siswa sehingga berpengaruh dalam hasil belajar matematika mereka.

Faktor lain yang menyebabkan hasil pembelajaran dari kelas yang menerapkan metode *problem solving* ialah mereka mempunyai kesempatan untuk menyampaikan setiap gagasan serta pola pikir mereka dalam kegiatan pembelajaran serta berpotensi menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar. Hal ini diperkuat oleh teori yang diungkapkan oleh Lestari (2020), bahwasanya *problem solving* bisa

meningkatkan kemampuan kognitif serta kreativitas anak karena dilatih untuk memecahkan masalah sendiri. Dibandingkan dengan kelas yang melakukan pembelajaran konvensional, beberapa siswa terlihat jenuh serta sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Meskipun ada perbedaan rerata hasil belajar, tetapi masih ada peserta didik yang tidak tuntas. Hal itu disebabkan di sekolah tersebut memakai kurikulum merdeka, dimana materi yang diajarkan pada sekolah tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa nya. Pada kelas VIII SMP Negeri 48 Samarinda belum diajarkan materi aljabar, padahal materi tersebut termasuk dasar dari materi persamaan linier satu variabel, dalam arti peserta didik harus memahami materi aljabar sebelum diajarkan persamaan linier satu variabel. Kemudian dalam pembelajaran siswa belum memahami apa itu variabel, konstanta, serta juga koefisien, sehingga peneliti kesulitan untuk mengajarkan materi persamaan linier satu variabel.

Pada pembelajaran yang tidak menerapkan metode pembelajaran *problem solving*, murid bertransformasi menjadi mudah merasa jenuh serta tidak sepenuhnya mengerti materi yang diajar oleh guru, hal itu disebabkan karena pada kelas tersebut peserta didik yang hanya mendengarkan serta mencatat saja

penjelasan dari guru, peserta didik tidak berpartisipasi dengan aktif di dalam pembelajaran. Kemudian dalam hal ini, bisa menyebabkan perolehan hasil belajar matematika yang lebih rendah dibanding dengan siswa yang menerapkan metode pembelajaran alternatif metode *problem solving*. Jika pembelajaran dilakukan dengan memakai metode pembelajaran *problem solving*, maka siswa menjadi lebih termotivasi karena lebih menarik. Hal ini didukung oleh Maesari dkk., (2020) bahwasanya *problem solving* termasuk strategi pembelajaran yang sangat cocok untuk dipakai pada pelajaran matematika karena metode ini sendiri memusatkan pada keterampilan pemecahan masalah yang melibatkan penguatan keterampilan didalam proses pembelajaran sehingga bisa menjadikan siswa yang aktif dengan memakai cara siswa dalam menyajikan informasi serta pemahaman mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja siswa kelas delapan pada pelajaran yang melibatkan persamaan linear satu variabel meningkat setelah mereka mulai memasukkan strategi pemecahan masalah ke dalam pelajaran mereka. Alih-alih hanya menerima informasi, siswa terlibat aktif dalam menemukan masalah, menciptakan cara

untuk menyelesaikannya, menerapkan strategi tersebut, dan akhirnya, menilai hasilnya. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami ide matematika dengan lebih baik, tetapi juga mengasah kemampuan analitis dan kreatif mereka. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa pendekatan pemecahan masalah mengungguli pendekatan yang lebih tradisional. Lebih jauh lagi, jika dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode tradisional, mereka yang diajar menggunakan pendekatan pemecahan masalah memiliki tingkat efektivitas dan antusiasme yang jauh lebih tinggi jika dilihat dalam proses pembelajaran sampai pada proses pengambilan nilai atau *posttest*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, C. D. & Taufina, T. (2020). Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 541–550. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.397>
- Ariyanto, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 2(3), 106. <https://doi.org/10.24114/jgk.v2i3.10392>
- Erika, Astalini, & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur Review: Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving Pada Kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 147–153. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1101>
- Indrasari, D., Sarjana, K., Arjudin, A., & Hapipi, H. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dengan Teori Bruner terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Pecahan. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 141–151. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.138>
- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 100–108. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034>
- Liska. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(Liska), 2(3), 161–170.
- Maesari, C., Marta, R., & Yusnira, Y. (2020a). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 92–102. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.508>
- Payadnya, I. P. A. A. & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Deepublish Publisher.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.